

Proses Pewarisan, Konteks Ideologi dan Nilai Moral pada Cerita Rakyat di Kabupaten Tasikmalaya: Suatu Kajian Antropolinguistik

Casim Casim

Universitas Peradaban, Indonesia

casim@peradaban.ac.id

Abstrak

Sastra lama yang berkembang di Kabupaten Tasikmalaya yaitu cerita rakyat. Sejalan dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, menyebabkan keberadaan sastra lama di Kabupaten Tasikmalaya semakin mengkhawatirkan dan terancam punah. Upaya agar sastra lama tetap hidup pada lingkungan penuturnya yaitu dengan melakukan penelitian dan pendokumentasian. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji proses pewarisan, konteks ideologi, dan nilai moral yang terkandung dalam cerita rakyat di Kabupaten Tasikmalaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi mikro untuk memahami secara mendalam bagaimana cerita rakyat tersebut diwariskan, dipahami, dan diinterpretasikan oleh masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, 1) proses pewarisan cerita rakyat di Kabupaten Tasikmalaya dilakukan secara lisan dan melalui tradisi lisan lainnya, 2) Konteks ideologi berhubungan dengan kepercayaan masyarakat terhadap keberadaan cerita rakyat di Kabupaten Tasikmalaya dan kepercayaan terhadap larangan serta hal tabu, dan 3) nilai moral pada cerita rakyat tersebut mencerminkan nilai-nilai dan kepercayaan masyarakat Sunda, seperti ajaran kebaikan dan keburukan, kepercayaan pada Tuhan, keharmonisan dengan alam, kesetaraan, dan keadilan. Penelitian ini juga menemukan bahwa cerita rakyat tersebut memiliki peran penting dalam melestarikan nilai-nilai moral dan ideologi masyarakat di Kabupaten Tasikmalaya. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan bahwa cerita rakyat tersebut perlu dilestarikan dan dikembangkan sebagai bagian dari kebudayaan nasional.

Kata Kunci: *Kajian antropolinguistik, cerita rakyat, proses pewarisan, konteks ideologi, nilai moral*

Pendahuluan

Keberagaman adat dan budaya Indonesia telah menciptakan kekayaan nilai-nilai budaya dan sastra yang luar biasa, termasuk sastra lama. Nenek moyang kita telah menciptakan dan mewariskan nilai-nilai budaya dan sastra tersebut secara turun-temurun melalui tradisi lisan. Kemampuan nenek moyang kita dalam menyampaikan pengetahuan dan kepercayaan secara lisan sangatlah kuat, sehingga kita sebagai penerusnya masih dapat memahami dan menghargai warisan budaya tersebut. Berbagai aspek kehidupan, mulai dari bahasa, sastra, kepercayaan, pengetahuan, hingga bentuk-bentuk budaya, telah disampaikan secara lisan dan menjadi bukti kekayaan intelektual dan budaya masyarakat kita (Casim, 2018:1).

Sastra lama merupakan bukti bahwa sastra telah hidup dan berkembang sejak zaman dahulu yang dituturkan melalui lisan. Sastra lama telah berkembang dan tersebar di berbagai daerah di Indonesia. Amir (dalam Maharani, P., Wardarita, R., & Wadiah, D., 2021) menyatakan sastra lama merupakan bentuk sastra yang beredar secara lisan di kalangan masyarakat, khususnya di masyarakat tradisional dengan pengetahuan

terbatas. Sastra lisan ini memiliki berbagai bentuk, seperti pantun, puisi, syair, dan prosa liris yang dikenal sebagai saga, serta menggunakan ungkapan yang sama dan disebut klise. Menurut Endraswara dalam Maharani, dkk (2021), sastra lisan juga dapat berupa teka-teki, peribahasa, sihir, mantra, dan permainan kalimat lainnya yang sering digunakan dalam konteks sastra populer atau lisan. Salah satu contoh sastra lisan adalah cerita rakyat yang memiliki keunikan tersendiri di setiap daerah dengan bahasa daerah yang berbeda-beda.

Cerita rakyat telah menjadi bagian integral dari budaya nasional, dengan berbagai genre dan tema yang mencerminkan kearifan lokal dan kekayaan budaya masyarakat. Menurut Maryanti dalam Ahmadi, dkk., (2021) cerita rakyat adalah jenis cerita fiksi yang tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat, memiliki karakteristik unik yang dipengaruhi oleh asal daerahnya. Maryanti & Mukhidin dalam Ahmadi, dkk., (2021), menjelaskan bahwa, cerita rakyat adalah jenis cerita yang telah ada sejak zaman dahulu dan telah berkembang serta dikenal luas oleh masyarakat (Maryanti & Mukhidin dalam Ahmadi, dkk., 2021). Djamaris dalam Ramadhan, dkk., (2022), cerita ini biasanya disampaikan secara lisan oleh seorang narator yang fokus pada alur cerita, sehingga cerita rakyat juga dikenal sebagai sastra lisan. Penyampaian cerita rakyat ini sering dilakukan secara santai di tempat umum, dan dapat dinikmati oleh semua kalangan, dari anak kecil hingga orang tua.

Cerita rakyat merupakan bentuk ekspresi budaya yang memiliki peran krusial dalam melestarikan nilai-nilai moral, ideologi dan tradisi masyarakat. Di Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat, terdapat berbagai cerita rakyat seperti dongeng, legenda, dan mitos yang telah diwariskan secara turun-temurun. Namun, dengan perkembangan zaman dan pengaruh modernisasi, eksistensi cerita rakyat di Kabupaten Tasikmalaya mulai terancam. Untuk mempertahankan eksistensi tersebut, salah satu upaya agar cerita rakyat tetap lestari dan dikenal khalayak adalah dengan melakukan kajian dan pendokumentasian. Cerita rakyat biasanya terdapat proses pewarisan, konteks ideologi, dan nilai moral. Menurut Danandjaja (dalam Suryani, I., Izar, J., Afria, R., & Susanti, N., 2022:25-26) cerita rakyat mempunyai ciri-ciri antara lain 1) penyebaran atau pewarisan cerita rakyat yang biasa dilakukan secara lisan. Namun, saat ini penyebaran atau pewarisan sastra lisan atau faktornya dapat terjadi dengan bantuan media cetak/elektronik, 2) cerita rakyat mempunyai sifat tradisional yang dapat disebarkan dalam bentuk yang relatif tetap atau baku, dan 3) cerita rakyat hadir dengan versi cerita yang beragam yang penyebarannya secara lisan atau lisan.

Proses pewarisan cerita rakyat juga ada kaitannya dengan konteks ideologi. Konteks ideologi biasanya berhubungan dengan kepercayaan atau keyakinan masyarakat terhadap cerita rakyat. Menurut Adhiti, dkk., (2024) konteks ideologi merujuk pada kerangka sosial yang menentukan norma dan nilai-nilai yang berlaku dalam interaksi sosial. Ideologi ini memfokuskan pada konsep ideal yang diharapkan oleh masyarakat dalam suatu komunitas, termasuk apa yang diinginkan dan tidak diinginkan terjadi. Sedangkan menurut Sibarani (dalam Casim, 2018) Konteks ideologi mengacu pada kekuatan atau pengaruh yang mendominasi sebuah teks. Ideologi ini mencakup sistem keyakinan, nilai, dan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat, termasuk ideologi politik, agama, dan budaya. Ideologi ini membentuk konsep sosiokultural yang menentukan nilai-nilai dalam masyarakat. Selain itu, cerita rakyat juga mengandung nilai pendidikan,

khususnya nilai moral, yang mengajarkan kebaikan dan keburukan. Menurut Nurgiyantoro (dalam Casim, 2018:51) Secara umum, nilai moral berpedoman pada pandangan hidup terkait baik dan buruk dalam hal tindakan seperti akhlak dan akidah.

Berdasarkan beberapa pernyataan yang telah dikemukakan di atas, fokus penelitian ini yaitu proses pewarisan, konteks ideologi, dan nilai moral yang terdapat dalam cerita rakyat di Tasikmalaya. Alasan peneliti berfokus pada tiga aspek tersebut yaitu, 1) cerita rakyat di Kabupaten Tasikmalaya kondisinya mulai terancam punah, 2) cerita rakyat bisa punah karena faktor kurangnya proses pewarisan, 3) kepercayaan Masyarakat terhadap cerita rakyat sering dikaitkan dengan ketabuan, dan 4) nilai moral dalam cerita rakyat memiliki peran penting sebagai gambaran atau cerminan hidup dan tentu saja bisa dijadikan bahan ajar sastra di sekolah berbasis kearifan lokal.

Penelitian terhadap cerita rakyat sudah banyak dilakukan oleh para pemerhati sastra lama, khususnya cerita rakyat. Namun, masih sedikit peneliti yang melakukan pendokumentasian terhadap cerita rakyat yang ada di Kabupaten Tasikmalaya. Masih minimnya kajian cerita rakyat yang berfokus pada proses pewarisan dan konteks ideologi dalam cerita rakyat. Peneliti rata-rata lebih berfokus pada penelitian kajian nilai pendidikan cerita rakyat. Di sisi lain, metode penelitian yang dipilih oleh peneliti identik dengan penelitian analisis deskripsi, sedangkan peneliti memilih metode etnografi mikro.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode etnografi mikro. Kesing (dalam Casim, 2018) metode etnografi sebagai penciptaan dokumentasi dan analisis budaya tertentu dengan melakukan penelitian lapangan. Artinya dalam mendeskripsikan kebudayaan etnografi. Etnografi merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menganalisis dan menggambarkan kebudayaan suatu kelompok atau masyarakat secara sistematis. Penelitian etnografi ini melibatkan pengumpulan data di lapangan dalam kurun waktu tertentu untuk memahami kebudayaan dan sistem sosial yang ada..Menurut Spradley dalam Luthfiyyah, dkk., (2024) penelitian etnografi merupakan penelitian tentang kehidupan sosial masyarakat yang dikaitkan dengan unsur budaya.

Menurut Sugiyono dalam Casim, (2024), teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, 1) observasi, 2) wawancara, dan 3) dokumentasi. Data dan sumber data penelitian ini diperoleh dari informan kunci (informan 1) jumlah 4, informan 2 jumlah 4, dan informan 3 jumlah 4 dari setiap kecamatan yang ada di Kabupaten Tasikmalaya. Peneliti memilih empat kecamatan yaitu Tanjungjaya, Bantarkalong, Jatiwaras, dan Salopa. Penelitian ini menggunakan validasi data berupa triangulasi sumber dan waktu. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah analisis struktural dan model interaktif. Menurut Menurut Milles (dalam Rofica, B., & Liansari, V., 2024), tahapan analisis data di antaranya 1) memilih data, 2) penyajian data, dan 3) menarik kesimpulan.

Hasil

Klasifikasi dan Sinopsis Cerita Rakyat di Kabupaten Tasikmalaya

Berdasarkan hasil penelitian tentang “Proses Pewarisan, Konteks Ideologi, dan Nilai Moral pada Cerita Rakyat di Kabupaten Tasikmalaya dengan Pendekatan Etnografi Mikro” ditemukan empat cerita rakyat. Untuk mengetahui lebih jelas berikut peneliti sertakan klasifikasi cerita rakyat di Kabupaten Tasikmalaya.

Tabel 1. Klasifikasi Cerita Rakyat di Kabupaten Tasikmalaya

Jenis Cerita Rakyat	Judul Cerita Rakyat	Asal Cerita Rakyat
Legenda Tempat Peninggalan	“Asal Muasal Kampung Panyalahan”	Dusun Panyalahan, Desa Pamijahan, Kec. Bantarkalong
Legenda Tokoh dan Keagamaan	“Legenda Bumi Rongsok”	Dusun Demung Landung, Desa Papayan, Kec. Jatiwaras
Legenda Tempat Peninggalan	“Asal Muasal Gunung Bongkok dan Gunung Aseupan”	Dusun Dinding Ari, Desa Tanjungsari, Kec. Salopa
Legenda Tempat Peninggalan	“Asal Muasal Situ Sanghyang dan Si Buncireung”	Dusun Cilolohan, Desa Cilolohan, Kec. Tanjungjaya

Merujuk pada tabel 1 di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ditemukan empat cerita rakyat. Keempat cerita rakyat yang ada di Kabupaten Tasikmalaya diklasifikasikan pada jenis cerita rakyat, 1) legenda tokoh dan keagamaan, dan 2) legenda tempat peninggalan.

Selain klasifikasi cerita rakyat yang telah dipaparkan di atas, adapun sinopsis dari keempat cerita rakyat tersebut dapat dilihat di bawah ini.

Cerita Rakyat Asal Muasal Kampung Panyalahan

Cerita rakyat *Asal Muasal Kampung Panyalahan*, mengisahkan tentang asal muasal penamaan sebuah tempat. Asal muasal penamaan tempat yaitu: *kesatu*, kesalahpahaman Aki kepada Harimau yaitu ketika Aki menganggap Harimau telah memakan anaknya dan mengakibatkan Aki sangat marah besar kepada Harimau. Kemarahan Aki semakin tidak terkendali dan menyebabkan Aki membunuh Harimau tanpa berpikir panjang. Meski sebenarnya yang memakan anaknya ialah Ular, justru Harimaulah sebagai pahlawan yang telah menyelamatkan nyawa anak dari cengkraman ular. *Kedua*, setelah Aki menyadari dan menyesali perbuatannya telah membunuh Harimau yang tidak berdosa, Aki mengalami konflik batin atas kesalahpahaman terhadap Harimau, lalu Aki pun menamakan kampung itu dengan sebutan Kampung Panyalahan.

“Panyalahan berasal dari bahasa Sunda dan panyalahan artinya kesalahpahaman”.

Cerita Rakyat Legenda Bumi Rongsok

Cerita rakyat *Legenda Bumi Rongsok* mengisahkan perjalanan para tokoh dari satu tempat ke tempat lain guna menyebarkan ajaran agama Islam. Perjalanan *kesatu* dimulai dari Eyang Dalem Bagus Jaya Dimantri, beliau dari Banten hijrah ke Tasikmalaya beserta pengikutnya dengan tujuan menyebarkan ajaran Islam.

Kedua, perjalanan Eyang Dalem Raksabaya, beliau hijrah dari Mataram (Yogyakarta) menyusuri rute Barat dan tiba di Tasikmalaya untuk syiar Islam. *Ketiga*, perjalanan Eyang Dalem Sumapati, beliau datang dari Garut, karena pesantrennya terkena banjir dan beliau terbawa arus sungai Ciwulan hingga menepi di Demung Landung Tasikmalaya. Para Eyang Dalem Bumi Rongsok bermukim di daerah Bumi Rongsok dengan menyebarkan ajaran agama Islam, karena saat itu di daerah Bumi Rongsok masyarakatnya adalah pemeluk agama Hindu. Dengan kehadiran para Eyang Bumi Rongsok, daerah tersebut menjadi religius. Penyebaran ajaran Islam terus berkembang dan berlanjut hingga para Eyang Bumi Rongsok meninggalkan dunia satu per satu.

Cerita Rakyat Asal Muasal Gunung Bongkok dan Gunung Aseupan

Cerita rakyat *Asal Muasal Gunung Bongkok dan Gunung Aseupan* mengisahkan tentang penamaan dua gunung yang ada di Desa Tanjungsari. Inti cerita *Asal Muasal Gunung Bongkok dan Gunung Aseupan* yaitu menceritakan tentang penamaan Gunung Bongkok dan Gunung Aseupan. Saat itu, gunung itu belum terbagi dua dan di satu gunung itu hidup sepasang suami istri yang diberi nama Aki Kapil dan Nini Kapil. Mereka memiliki kebiasaan yang berbeda, sehingga membuat terpisah keduanya. Alasan yang membuat pisah keduanya yang pertama punya kegemaran yang berbeda dan yang kedua Aki Kapil melanggar perjanjian. Perkataan Aki Kapil yang membuat Nini Kapil sakit hati dan muncullah sebuah bencana besar yang mengakibatkan gunung tersebut terbagi menjadi dua. Gunung Bongkok merupakan wujud dari Aki Kapil dan Gunung Aseupan wujud dari Nini Kapil.

Cerita Rakyat Asal Muasal Situ Sanghyang dan Si Buncireung

Cerita rakyat *Asal Muasal Situ Sanghyang dan Si Buncireung* mengisahkan tentang asal muasal terbentuknya Situ Sanghyang yang erat kaitannya dengan Si Buncireung. Inti cerita *Asal Muasal Situ Sanghyang dan Si Buncireung* yaitu *kesatu*, diceritakan kehidupan para tokoh dalam cerita khususnya para pimpinan yang sombong dan kikir. *Kedua*, salah satu pimpinan kerajaan berencana akan menikahi seorang gadis yang cantik. *Ketiga*, salah satu tamu yang datang adalah Raden Rangrang Buana dari ujung utara. *Keempat*, Raden Rangrang Buana berubah wujud menjadi anak kecil yang jelek dan kotor. *Kelima*, Raden Kutaraja tidak menyukai kehadiran anak kecil yang jelek dan kotor (Si Buncireung). *Keenam*, Raden Kutaraja mengusir Si Buncireung, namun Si Buncireung tidak mau pergi kecuali dengan syarat yaitu Raden Kutaraja harus mencabut ketujuh lidi yang ditancapkan Si Buncireung. *Ketujuh*, Raden Kutaraja beserta para punggawa tidak mampu mencabut ketujuh lidi tersebut. *Kedelapan*, Si Buncireung mencabut ketujuh lidi tersebut, kemudian keluar air yang besar dan menenggelamkan seluruh isi kerajaan termasuk orang-orang di dalamnya. *Kesembilan*, setelah kejadian itu Si Buncireung berubah wujud menjadi Rangrang Buana lagi dan tempat itu dinamakan Situ Sanghyang.

Proses Pewarisan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti ditemukan proses pewarisan dari keempat cerita rakyat di Kabupaten Tasikmalaya. Peneliti mengajukan pertanyaan kepada 12 informan dengan pertanyaan “Bagaimana proses pewarisan cerita rakyat tersebut?”. Proses pewarisan dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Proses Pewarisan Cerita Rakyat di Kabupaten Tasikmalaya

Data	Proses Pewarisan	Judul Cerita Rakyat	Asal Cerita Rakyat
Data 1	Dari Kakek saya (Abu Ejid) dan Bapak kandung saya (Bapak Dawami) Sebenarnya yang paling banyak menceritakan adalah Kakek saya, ketika waktu kecil saya sering diberi dongeng sebelum tidur oleh Kakek Abu Ejid ditambah dari Bapak saya juga sering	“Asal Muasal Kampung Panyalahan”	Dusun Panyalahan, Desa Pamijahan, Kec. Bantarkalong
Data 2	menceritakan asal muasal Kampung Panyalahan Saya memperoleh cerita ini, ketika itu waktu saya kecil saya suka silaturahmi kepada para sesepuh, sambil memijit Aki (para sepuh), saya sering diberi dongeng tentang asal muasal kampung panyalahan ataupun perjalanan Syekh Abdul Muhyi. Setelah saya punya		
Data 3	anakpun, saya masih menceritakan cerita ini, hingga kepada Aa saat ini. Waktu kecil, sebelum tidur atau saat memijat Kakek, Kakek sering mendongeng. Akhirnya sampai sekarang, saya masih bisa mengingatnya dan saya bisa menceritakan ke anak saya maupun masyarakat secara umum.		
Data 4	Saya mendapatkan cerita, informasi, dll, yaitu dari Bapak kandung saya yaitu KH. Mahmudin, Bapak saya pun mendapatkan cerita ini dari Bapaknya yaitu Kakek Masnatapraja, Kakek Masnatapraja ya dari yang sebelumnya. Hingga saat ini, saya pun menceritakan hal ini kepada anak dan cucu saya, serta ke masyarakat umum, termasuk kepada Aa yang hari ini bertemu dengan saya.	“Legenda Bumi Rongsok”	Dusun Demung Landung, Desa Papayan, Kec. Jatiwaras
Data 5	Saya mendapatkan cerita, informasi, dll, yaitu dari Kakek saya yang secara lengkapnya, dari Bapak saya, dan dari para sesepuh terdahulu. Waktu kecil, sebelum tidur, Kakek suka bercerita atau mendongeng, dan saya pun sering		

	menanyakan hal tersebut ke para sesepuh. Karena saya salah satu keturunan Bumi Rongsok, jadi saya harus tahu banyak tentang hal ini. Tapi, cerita ini akan terus berlanjutnya.		
Data 6	Saya mendapatkan cerita, informasi dari Kakek saya, secara lengkapnya, dari Bapak saya, dan dari para sesepuh terdahulu. Waktu kecil, sebelum tidur, Kakek suka bercerita dan saya pun sering menanyakan hal tersebut ke para sesepuh.		
Data 7	Cerita ini diperoleh dari Ibu kandung dan sekarang diceritakan ke Adek (saya sebagai peneliti), mungkin dari Adek nanti ceritanya bisa menyebar luas ke yang	"Asal Muasal Gunung Bongkok dan Gunung Aseupan"	Dusun Dinding Ari, Desa Tanjungsari, Kec. Salopa
Data 8	lainnya. Waktu saya kecil, sering diberi dongeng oleh Bapak sebelum tidur, karena kan paling dekat dengan Bapak. Lalu saya ceritakan juga ke anak cucu, ke masyarakat dan sekarang ke aa (saya sebagai		
Data 9	peneliti). Ketika saya masih kecil, saya sering diberi dongeng oleh kedua orangtua, dulu itu tidak ada listrik jadi enak sekali ketika sebelum tidur, rambut dielus, dan diberi dongeng. Hal demikian, saya lakukan juga kepada anak saya waktu mereka masih kecil. Kalau ke cucu belum, karena mereka tinggal di luar kota. Ya paling kea a sekarang, kan menanyakan hal demikian.		
Data 10	Proses pewarisan secara turun temurun dari para sesepuh, khususnya saya pertama mendapatkan cerita ini dari Aki dan Bapak kandung saya. Sejak kecil saya sering ikut serta menjaga Makom Syekh Nawawi, saat itu pula saya mendapatkan cerita asal muasal Situ Sanghyang yang di dalamnya ada sosok yang dikenal dengan sebutan Si Buncireung. Namun, untuk saat ini saya tidak sembarangan menceritakan ke oranglain, saya harus melihat dulu orang yang akan diwariskan cerita rakyat ini. Kepada anak cucu pun akan saya ceritakan ketika mereka sudah dewasa dan hendaknya	"Asal Muasal Situ Sanghyang dan Si Buncireung"	Dusun Cilolohan, Desa Cilolohan, Kec. Tanjungjaya

	mereka sendiri yang harus bertanya.
Data 11	Saya suka bertanya dulu kepada para sesepuh ketika saya masih kecil, namun hanya cerita yang singkat. Karena kata sesepuh tidak akan selesai diceritakan dalam waktu semalam.
Data 12	Karena saya asli orang sini, saya sering main di daerah Situ Sanghyang. Terus saya suka penasaran, akhirnya saya suka bertanya ke Bapak saya, lalu Bapak saya memberi tahu ketika hendak tidur. Selain itu, di sini kan ada kuncennya, ya kadang saya suka bincang-bincang dengan Abah Eje.

Berdasarkan tabel 2 di atas, proses pewarisan dilakukan dengan berbagai cara. Data 1 menyebutkan bahwa proses pewarisan Dari Kakek saya (Abu Ejid) dan Bapak kandung saya (Bapak Dawami). Data 2 menyebutkan bahwa proses pewarisan melalui sesepuh dan kemudian diwariskan kepada anak dan cucunya. Data 3 menyebutkan bahwa proses pewarisan dari kakek saat memijat dan kemudian diwariskan ke anak dan khalayak umum. Data 4 menyebutkan bahwa proses pewarisan dilakukan saat kecil dari Bapak kandung saya yaitu KH. Mahmudin, Bapak saya pun mendapatkan cerita ini dari Bapaknya yaitu Kakek Masnatapraja. Data 5 menyampaikan bahwa proses pewarisan dilakukan dari Bapak kandung saya yaitu KH. Mahmudin, Bapak saya pun mendapatkan cerita ini dari Bapaknya yaitu Kakek Masnatapraja. Data 6 menyampaikan bahwa proses pewarisan dari Kakek dan Bapak. Waktu kecil, sebelum tidur, Kakek suka bercerita atau mendongeng, dan saya pun sering menanyakan hal tersebut ke para sesepuh. Data 7 menjelaskan bahwa proses pewarisan diperoleh waktu kecil, sebelum tidur, Kakek suka bercerita dan saya pun sering menanyakan hal tersebut ke para sesepuh. Data 8 proses pewarisan diperoleh dari Ibu kandung. Data 9 proses pewarisan diberi dongeng oleh Bapak sebelum tidur, karena kan paling dekat dengan Bapak. Data 10 proses pewarisan diperoleh ketika masih kecil, sering diberi dongeng oleh kedua orangtua, kemudian diwariskan juga kepada anak-anaknya. Data 11 Proses pewarisan secara turun temurun dari para sesepuh, khususnya saya pertama mendapatkan cerita ini dari Aki dan Bapak kandung saya. Data 12 proses pewarisan melalui proses bertanya kepada para sesepuh dan Bapak kandung suka mendongeng sebelum tidur.

Konteks Ideologi

Hasil penelitian mengenai konteks ideologi pada cerita rakyat di Kabupaten Tasikmalaya dengan mengajukan pertanyaan “Apakah Bapak/ Ibu percaya dengan cerita rakyat tersebut?, Apakah di kampung ini masih percaya dengan adanya hal-hal yang tabu?, Apakah ada larangan-larangan tertentu ketika masyarakat umum datang ke tempat ini?”. Untuk mengetahui lebih rinci dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Konteks Ideologi Cerita Rakyat di Kabupaten Tasikmalaya

Data	Proses Pewarisan	Judul Cerita Rakyat
------	------------------	---------------------

Data 1	Saya percaya terhadap cerita rakyat kampung Panyalahan, sebab waktu itu di daerah itu belum ada kampung dan belum memiliki nama. Kampung itu diberi nama Kampung Panyalahan, lantaran Aki salah paham terhadap Harimau.	“Asal Muasal Kampung Panyalahan”
Data 2	Saya percaya, apalagi di kampung ini ada “patilasan”/peninggalan beruba Gua Safarwadi, patilasan Syekh Abdul Muhyi dan hingga saat ini dijadikan tempat ziarah oleh masyarakat sekitar, masyarakat luas dari berbagai kota di Indonesia.	
Data 3	Ya saya percaya, karena ada beberapa peninggalan, seperti makom dan goa safarwadi.	
Data 4	Lahaulawalakuatalillahialadzim, saya pribadi percaya dengan hal gaib atau tabu dan harus percaya kepada hal gaib. Seperti Allah itu kan juga gaib tidak bisa dilihat. Setan juga gaib.	“Legenda Bumi Rongsok”
Data 5	Khususnya saya, ya saya percaya. Karena, orang zaman dahulu itu keyakinan aqidahnya yang bagus, kalau dalam Islam itu qaromah, pertolongan Allah itu sangat memungkinkan, karena mereka tidak putus-putus mengingat Allah. Pada zaman itu, zaman penjajahan, hal-hal itu dipelajari untuk melangsungkan pertahanan agama dengan keturunan.	
Data 6	Rata-rata masih percaya. Khususnya saya, ya saya percaya. Secara kontak batin, ya karena Allah tidak hanya menciptakan manusia saja, ada makhluk gaibnya. Nah, ketika saya ziarah ke Makom Bumi Rongsok, saya sering melihat dan merasakan ada hal-hal yang aneh. Seperti aroma wangi bunga, ada sinar merah yang setiap saya sedang duduk, sinar merah itu selalu mengelilingi saya. Ini kejadiannya malam sekitar pukul 23.00, biasanya yang ziarah itu dari berbagai kota di Indonesia seperti (Bogor, Cirebon, Jakarta, Bandung, dll).	
Data 7	Tidak ada larangan, hanya ada syarat-syarat saja ketika mau naik ke gunung Bongkok atau Aseupan, syaratnya: a. Jangan pergi sendiri, berdua, atau bertiga, intinya harus banyak. b. Jangan pergi malam-malam c. Harus berdoa dulu dan kalau dulu harus membacakan mantra d. Harus mengikat daun-daun saat istirahat e. Jangan berpikiran yang aneh-aneh f. Jangan berniat jahat	“Asal Muasal Gunung Bongkok dan Gunung Aseupan”
Data 8	Tidak ada larangan apapun. Paling ya kalau mau pergi ke gunung itu, harus ada yang mengantarkan dan ada beberapa syarat, salah satunya kalau kemalaman harus membawa oncor atau obor, jangan pakai lampu baterai/ senter. Kalau larangan masuk ke daerah ini tidak ada, ya kecuali larangan atau syarat jika hendak ke gunung bongkok.	
Data 9	Khususnya saya, saya masih percaya, karena saya sering kontak langsung dengan hal seperti	

	itu. Kebetulan saya penjaga dan perawat makam Syekh Nawawi, jadi saya harus benar-benar mempercayai, namun atas dasar izin Allah.	
Data 10	Masyarakat setempat memiliki kepercayaan yang kuat terkait Situ Sanghyang, salah satunya adalah larangan berenang di situ. Mereka percaya bahwa ikan-ikan di situ adalah penjelmaan orang-orang kerajaan yang dikutuk karena sifatnya yang kikir dan serakah.	“Asal Muasal Situ Sanghyang dan Si Buncireung”
Data 11	Percaya, karena dulunya tempat ini adalah sebuah hutan dan kemudian berubah jadi situ.	
Data 12	Saya pribadi masih mempercayai ini dan terbukti masyarakat secara umum juga masih mempercayainya, sehingga tidak ada yang berani berenang di situ.	

Berdasarkan tabel 3 di atas, maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat di Kabupaten Tasikmalaya mempertahankan konteks ideologi. Dari 12 data yang diperoleh dari informan secara umum menyampaikan bahwa, 1) 12 informan mempercayai keberadaan cerita rakyat, dan 2) 12 informan masih mempercayai hal tabu dan larangan-larangan yang masih diberlakukan di tempat tinggalnya.

Nilai Moral

Hasil penelitian mengenai “Kajian Antropolinguistik: Proses Pewarisan, Konteks Ideologi, dan Nilai Moral pada Cerita Rakyat di Kabupaten Tasikmalaya” ditemukan nilai moral. Untuk mengetahui lebih spesifik, peneliti cantumkan dalam tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4. Nilai Moral pada Cerita Rakyat di Kabupaten Tasikmalaya

No.	Nilai Moral	Judul Cerita Rakyat
1.	Dinamis, statis, kepahlawanan, salah paham, tanggung jawab, sabar, pendendam, penyayang	Asal Muasal Kampung Panyalahan
2.	Kepahlawanan, berjiwa sosial tinggi, kepemimpinan, religius, tangguh, intoleransi, dinamis	Legenda Bumi Rongsok
3.	Egois, keras kepala, ingkar janji	Asal Muasal Gunung Bongkok dan Gunung Aseupan
4.	Kepahlawanan, kikir, serakah, sombong, penolong, peperangan, balas budi	Asal Muasal Situ Sanghyang dan Si Buncireung

Berdasarkan tabel 4 di atas, maka dapat disimpulkan bahwa nilai moral yang terkandung di dalam keempat cerita rakyat di Kabupaten Tasikmalaya mengandung nilai moral. Nilai moral tersebut berhubungan dengan ajaran kebaikan dan keburukan yang tercermin dari penokohan di dalam cerita rakyat. Ajaran kebaikan seperti memiliki jiwa kepahlawanan, berjiwa sosial tinggi, tanggung jawab, sabar, religious, jiwa kepemimpinan, penolong, dan balas budi. Sedangkan ajaran keburukan seperti salah paham, dendam, egois, keras kepala, ingkar, kikir, serakah, dan sombong.

Pembahasan

Proses Pewarisan

Proses penciptaan dan proses pewarisan saling berkaitan, ketika sebuah cerita tercipta, maka otomatis cerita tersebut diturunkan dari generasi ke generasi, bahkan

secara lisan. Proses penciptaan adalah proses terciptanya cerita dan kapan cerita itu tercipta, sedangkan proses pewarisan adalah proses diwariskannya sebuah cerita tersebut (Casim, 2018). Proses pewarisan cerita rakyat di Kabupaten Tasikmalaya melibatkan proses penciptaan dan penyebaran cerita tersebut, yang diikuti dengan pertanyaan-pertanyaan tentang asal-usul dan proses penyebarannya. Proses pewarisan ini juga meliputi pertanyaan tentang sumber cerita, cara penyebarannya, dan apakah cerita tersebut masih diceritakan atau tidak.

Proses pewarisan yang diperoleh dari hasil penelitian terbukti bahwa proses pewarisan cerita rakyat di Kabupaten Tasikmalaya yaitu diperoleh dari Kakek, Bapak, Ibu, dan kemudian diwariskan kepada anak, cucu, hingga kepada orang yang ingin mengetahui cerita tersebut. Dengan adanya proses pewarisan cerita rakyat, ada harapan bahwa cerita rakyat tersebut masih bisa dikenal. Namun, hal itu bukan jaminan dan yang paling penting adalah dengan proses pendokumentasian dan publikasi agar diketahui banyak orang.

Konteks Ideologi

Hasil penelitian cerita rakyat di Kabupaten Tasikmalaya menunjukkan bahwa konteks ideologi yang ada berkaitan dengan sistem kepercayaan masyarakat tentang hal-hal yang tabu dan gaib. Masyarakat setempat mempercayai dan membenarkan peristiwa-peristiwa dalam cerita rakyat tersebut. Konteks ideologi ini mencakup pemahaman, pengetahuan, keyakinan, dan latar belakang Masyarakat (Sibarani, 2012). Selain itu, ideologi juga digunakan sebagai pembenaran atas kondisi yang ada melalui tradisi dan kepercayaan yang sudah ada (Vansina, 2014).

Konteks ideologi hasil penelitian cerita rakyat di Kabupaten Tasikmalaya merupakan konteks ideologi yang berkaitan dengan sistem kepercayaan mengenai hal-hal yang tabu. Informan atau masyarakat umum membenarkan peristiwa cerita rakyat yang bersangkutan, mempercayai hal-hal gaib atau tabu. Senada dengan pernyataan tersebut, Sibarani (2012) menyatakan bahwa konteks ideologi adalah konteks yang berkaitan. Salah satu contoh konteks ideologi adalah larangan yang masih dianut oleh masyarakat Desa Cilolohan, khususnya di sekitar Situ Sanghyang. Mereka percaya bahwa ada larangan tertentu yang harus diikuti, seperti larangan mandi di Situ Sanghyang tanpa membaca doa. Meskipun beberapa larangan sudah tidak diberlakukan lagi, masyarakat setempat masih percaya pada larangan berenang di Situ Sanghyang karena khawatir akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan seperti tenggelam atau kesurupan.

Nilai Moral

Dalam cerita rakyat "Asal Muasal Desa Panyalahan", nilai moral terdapat pada tokoh atau tingkah laku yang digambarkan pada tokoh Aki dan Harimau. Karakter Aki merupakan sosok yang mempunyai sifat dinamis (sifat mana suka/ sewenang-wenang), diantaranya Aki sangat menyayangi hewan peliharaan yaitu Harimau, Aki sangat menyayangi keluarganya, namun dibalik itu karakter Aki mempunyai sifat pendendam. Sifat pendendamnya terbukti saat Aki mengira harimau telah memakan anaknya. Nilai moral dalam cerita rakyat "Legenda Bumi Rongsok" mengandung ajaran baik yang terkandung dalam cerita tersebut. Ajaran baik yang dipaparkan tokoh Eyang Dalem Bumi Rongsok dapat ditiru oleh para pengikutnya atau masyarakat luas khususnya masyarakat

Desa Papayan. Nilai moral yang dapat diambil dari patung Eyang Dalem Bumi Rongsok terlihat dari tingkah laku dan wataknya semasa masih hidup. Nenek-nenek Bumi Rongsok pada umumnya adalah pribadi yang kuat, pejuang dan bersemangat mengamalkan ilmu yang dimilikinya, khususnya ilmu agama.

Cerita rakyat "Asal Muasal Gunung Bongkok dan Gunung Aseupan" mengandung nilai moral yang mengajarkan tentang baik dan buruk melalui tokoh-tokoh dalam cerita. Nilai moral ini tercermin dari watak dan perilaku Aki Kapil dan Nini Kapil, yang keduanya memiliki sifat egois dan keras kepala. Cerita rakyat "Asal Muasal Situ Sanghyang dan Si Buncireung" mengandung nilai moral yang penting, yaitu pentingnya bertaubat, bertaqwa kepada Tuhan, dan menyadari bahwa harta duniawi tidak kekal. Cerita ini mengajarkan masyarakat untuk mengutamakan nilai-nilai moral yang digambarkan melalui tokoh-tokoh seperti Raden Rangrang Buana dan Nyai Dewi Arum Kembang. Sebaliknya, tokoh-tokoh seperti Raden Kutaraja, Raden Cipta Rasa, dan Raden Cidra Rasa digambarkan sebagai contoh nilai-nilai moral yang buruk, seperti kesombongan, kikir, dan kerakusan akan harta duniawi.

Pembahasan sebelumnya mendukung gagasan bahwa nilai moral mencakup ajaran tentang baik dan buruk, yang meliputi kesadaran akan pentingnya bertaubat, bertaqwa kepada Tuhan, dan menyadari bahwa harta duniawi tidak kekal. Oleh karena itu, masyarakat harus memprioritaskan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. (Casim, 2018).

Simpulan

Simpulan dari penelitian ini yaitu: 1) klasifikasi cerita rakyat di Kabupaten Tasikmalaya terdiri dari legenda tokoh dan agama dan legenda tempat peninggalan, 2) proses pewarisan keempat cerita rakyat di Kabupaten Tasikmalaya yaitu dilakukan secara turun-temurun, 3) konteks ideologi dari keempat cerita rakyat di Kabupaten Tasikmalaya yaitu keyakinan Masyarakat terhadap kebenaran cerita rakyat, percaya hal tabu, dan percaya terhadap larangan-larangan, dan 4) nilai moral dari keempat cerita rakyat yaitu ajaran kebaikan dan keburukan yang merupakan cerminan hidup. Rekomendasi untuk pembaca dan peneliti selanjutnya yaitu diharapkan untuk melakukan penelitian yang berhubungan dengan revitalisasi dan konservasi terhadap cerita rakyat di sekitar tempat tinggal. Selain itu, lakukan penelitian pengembangan cerita rakyat dan dibuatkan bahan ajar berbasis digital atau berbasis *game online*.

Referensi

- Ahmadi, M., Ardianti, S. D., & Pratiwi, I. A. (2021). Nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat Sendang Widodari Kabupaten Kudus. *Progres Pendidikan*, 2(1), 1-6.
- Adhiti, I. A. I., Artajaya, G. S., & Pidada, I. B. A. (2024). KONTEKS IDEOLOGI PADA CERITA I BOTOL TEKEN I SAMONG: KAJIAN LINGUISTIK SISTEMIK FUNGSIONAL. *Pedalitra: Prosiding Pedagogi, Linguistik, dan Sastra*, 4(1), 38-44.
- Casim, C. (2024). PROBLEMATIKA MENULIS PUISI BERDASARKAN PENGALAMAN PRIBADI PADA MAHASISWA PATANI THAILAND SELATAN DI SEKRETARIAT IMPI PURWOKERTO. *METABASA*, 6(1).

- CASIM, C. (2018). *KAJIAN STRUKTUR DAN NILAI EDUKATIF DALAM CERITA RAKYAT DI KABUPATEN TASIKMALAYA SERTA RELEVANSINYA DENGAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMP KELAS VII SEMESTER 2* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PURWOKERTO).
- Luthfiyyah, I., & Widiastuti, R. A. (2024). Perbandingan Motif Cerita Rakyat Asal-usul Tradisi Tiban di Karesidenan Kediri. *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa*, 12(2), 220-237.
- Maharani, P., Wardarita, R., & Wadiah, D. (2021). Kajian Antropologi Sastra dalam Kumpulan Cerita Rakyat Sumatera Selatan "Sembesat Sembesit". *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5 (3), 7563-7574.
- Ramadhan, F., Agustina, A., & Hayati, Y. (2022). Analisis Cerita Rakyat Malin Kundang Ditinjau dari Kajian Sastra Anak. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 2(1), 646-654.
- Rofica, B., & Liansari, V. (2024). Analisis membaca cerita rakyat "Malin Kundang" terhadap hasil belajar peserta didik di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1), 3158-3172.
- Sibarani, Robert. (2012). Kearifan Lokal; Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Suryani, I., Izar, J., Afria, R., & Susanti, N. (2022). ALIH WAHANA CERITA RAKYAT DAERAH JAMBI KE NASKAH DRAMA UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS SASTRA DI SDN 217 KOTA JAMBI. *PKM Linggau: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(3), 22-30.
- Vansina, Jan. (2014). Tradisi Lisan Sebagai Sejarah. Yogyakarta: Ombak.